

## **DIMENSI DAN STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEBAGAI LANDASAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

**Valensia Verensca Nunumete<sup>1\*</sup>, Husen Solissa<sup>2</sup>, Jenny Koce Matitaputty<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Pattimura

\*Email Corresponding author: [nunumeteveren@gmail.com](mailto:nunumeteveren@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial. dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan berupa metode pengumpulan data kepustakaan dengan membaca dan mencatat serta mengelola data penelitian kemudian menyimpulkan sebagian bahan penelitian. ilmu pengetahuan sosial pada bidang studi yang di landaskan dengan cara berfikir kritis dan kompleks yang melibatkan pemahaman dari sebagian aspek masyarakat. dalam abstrak ini, kami mengeksporasikan dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial yang menjadi landasan terhadap pembelajaran yang efektif. Dimensi ilmu pengetahuan sosial juga mencangkup empat (4) dimensi yaitu, dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Sedangkan struktur ilmu pengetahuan sosial mencangkup fakta, konsep, generalisasi, dan teori.

**Kata kunci:** Dimensi, Ilmu pengetahuan sosial, Pendidikan, Struktur.

### **Abstract**

*This study aims to identify the dimensions and structure of social sciences. The method used in writing this article is a literature review by reading, noting, organizing research data, and drawing conclusions based on selected sources. Social science as a field of study is founded on critical and complex thinking that involves understanding various aspects of society. In this abstract, we explore the dimensions and structure of social sciences as the foundation for effective learning. The dimensions of social sciences include four aspects: the dimension of knowledge, the dimension of skills, the dimension of values and attitudes, and the dimension of actions. Meanwhile, the structure of social sciences consists of facts, concepts, generalizations, and theories.*

**Keywords:** Dimensions, Education, Social sciences, Structure.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial merupakan cabang ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia, dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Terlebih khusus pada bidang pendidikan, di dalam pendidikan, ilmu pengetahuan sosial diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan pemahaman mendalam tentang dunia sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang dikemukakan oleh Sucahyo et al., (2015), tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah membekali anak didik dengan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah kehidupan masyarakat menimbulkan banyak Permasalahan sosial yang sering muncul terkait dengan dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial, banyak individu yang sulit menyelesaikan masalah, karena kurangnya pemahaman daya pikir terhadap dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial. Untuk itu pendidikan menjadi salah satu sarana untuk memahami dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu mencapai tujuannya. Dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, pendidikan seharusnya tidak hanya bersifat akademik pada pembelajarannya, tetapi harus mempertimbangkan dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial. Sapriya (2009), mengemukakan bahwa program pendidikan yang komperhensif adalah mencangkup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Serta struktur ilmu pengetahuan sosial meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Empat dimensi dan struktur ini jika digalih dan dipahami lebih mendalam akan menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini adalah studi yang melibatkan pengumpulan, analisis, peringkasan, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, dokumen, dan sumber lainnya. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut kirk & Miller (1986), penelitian kualitatif didasarkan pada penelitian kuantitatif. Strauss & Corbin (1990). Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian di mana metodologi yang digunakan tanpa menggunakan metode statistik atau kuantitatif.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini, karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang di teliti. Dimana penelitian ini meneliti, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengandalkan sumber tertulis yaitu berbagai artikel dan jurnal penelitian terdahulu sebagai sumber data utama, dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sosial. Dengan tujuan menjadikan struktur dan dimensi ilmu pengetahuan sosial sebagai landasan pembelajaran yang efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi diri dalam penguasaan ilmu dan teknologi di tengah perkembangan zaman saat ini. ilmu dan teknologi yang berkembang pesat seringkali menimbulkan permasalahan, karena rendahnya pengetahuan, keterampilan, serta pengaruh teknologi yang jika digunakan secara berlebihan akan menimbulkan kecanduan dan ketergantungan, hal ini jika tidak di perhatikan akan berpengaruh pada attitude, karena menimbulkan kemalasan untuk berpikir dan banyak kenakalan di kalangan remaja. Oleh karena itu ilmu pengetahuan sosial hadir sebagai pembelajaran berbasis kontekstual untuk mengamati dan belajar dari pengalaman dan kehidupan nyata setiap individu. Berdasarkan hal tersebut kita memerlukan dimensi dan struktur ilmu pengetahuan sebagai landasan pembelajaran yang efektif.

### A. Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran pada ilmu pengetahuan sosial dapat dilakukan secara terpadu dari empat kajian utama yaitu ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah. Menurut Sapriya (2009), program pembelajaran yang menyeluruh dan luas didalamnya harus mencangkup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Namun untuk merancang program pembelajaran dimensi-dimensi tersebut dibedakan sesuai dengan kebutuhan guru. Dengan demikian melalui empat dimensi ini guru mampu menciptakan gaya belajar yang sistematis dan tepat sasaran. Secara detail penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Dimensi pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran melalui berbagai sumber, seperti menurut Puspitasari (2014), pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal, nonformal, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Natoadjmojo (2010), pengetahuan dapat diperoleh melalui penginderaan terhadap objek tertentu seperti melihat, mendengar dan merasakan.

Pengetahuan hadir melalui proses berpikir, dimulai dari berpikir tingkat rendah hingga berpikir tingkat tinggi atau dengan kata lain berpikir kritis, berpikir kritis berarti seseorang mampu melibatkan kesadaran diri tentang pemikiran sendiri kemampuan memahami dan menganalisis informasi secara mendalam, Pushkin (2000). Berikut pengetahuan menurut Krathwohl (2002):

##### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual adalah tingkat pengetahuan dasar yang berfokus pada fakta, istilah, dan definisi yang konkret dan dapat diindera. Pengetahuan ini menjadi fondasi penting untuk memahami dan mengembangkan disiplin ilmu yang sistematis. Menurut Awi & Sakura (2013), pengetahuan faktual mencakup fakta, istilah, dan definisi yang menjadi dasar pengetahuan. Sementara itu, Isti'Farin, Padi, & Adawiyah (2016) menekankan bahwa pengetahuan faktual yang kuat memungkinkan guru membangun pengetahuan siswa yang lebih tinggi dan kompleks. Dengan demikian, pengetahuan faktual memainkan peran penting dalam proses belajar dan pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam.

**b. Pengetahuan Konseptual**

Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang bentuknya lebih kompleks dan sistematis mencangkup teori, konsep, model, skema, dan klasifikasi. Anderson & Krathwol (2010), menyatakan bahwa pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang lebih tinggi dan terstruktur. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran berbasis pengetahuan konseptual karena gaya belajarnya yang monoton dalam bentuk metode ceramah dan diskusi, pembelajaran yang cenderung pasif membuat siswa cepat bosan dan pembelajaran tidak maksimal, sebab pembelajarannya hanya berpusat pada guru. Sari et al., (2017).

**c. Pengetahuan prosedural**

Pengetahuan prosedural adalah kemampuan untuk mengetahui dan melakukan sesuatu dengan cara yang sistematis. Pengetahuan ini melibatkan keterampilan khusus dan tahapan yang terstruktur. Menurut Kristianti (2012) dan Simbolon (2015), pengetahuan prosedural dapat ditingkatkan melalui pembelajaran aktif yang berbasis proses sains. Pengetahuan prosedural seringkali terkait dengan pembelajaran sains, karena melibatkan keterampilan praktis dan pelaksanaan langkah-langkah tertentu. Dalam konteks pembelajaran, pengetahuan prosedural dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang aktif, praktis, dan berbasis proses sains.

**d. Pengetahuan metakognitif**

Pengetahuan metakognitif (*metacognitive*) atau metakognisi menurut pencetusnya sendiri, yakni John H Flavell (1976), yang secara sederhana mengartikan metakognitif sebagai “*knowing about knowing*”. Pengetahuan ini bersifat abstrak. Untuk mendukung pernyataan ini Athanassiou & Mcnett (2003) mengatakan pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang sulit diterapkan karena sifatnya yang abstrak, namun dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang mendorong berpikir tingkat tinggi dan berbasis masalah. Ardila et al., (2012) menambahkan metakognitif melibatkan kemampuan berpikir tinggi yang mencangkup kontrol aktif atas proses kognitif dalam pembelajaran. Imel (2002) juga menekankan bahwa pengetahuan metakognitif memungkinkan siswa untuk merencanakan, mengembangkan, serta memantau proses belajar mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa kognitif sendiri berarti menggunakan kecerdasan tingkat tinggi untuk penalaran dalam pemecahan masalah, sehingga mampu secara sadar mengelola dan mengontrol proses berpikirnya sendiri dalam segala aktivitas kognitif.

**2. Dimensi keterampilan (*skill*)**

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang menuntut setiap siswa harus memiliki skills, baik soft skills maupun hard skills, untuk mempersiapkan siswa meningkatkan kualitas hidup, karir, dan kemandirian di masa depan. Keterampilan dalam ilmu pengetahuan sosial perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran, Menurut penelitian Anggraini et al., (2017) keterampilan sosial sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka menjadi lebih berani berbicara, mengungkapkan perasaan dan permasalahan, serta menemukan penyelesaian yang adaptif. Keterampilan juga mampu membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang di hadapi sehingga mereka tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri. Memperkuat pernyataan

tersebut Iswantiningtyas (2017) juga berpendapat bahwa Keterampilan sosial juga memungkinkan siswa untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari interaksi dengan lingkungan sosial dan menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan sosial dapat mencakup kemampuan untuk berkomunikasi efektif, bekerja sama dengan orang lain, dan mengatasi konflik secara konstruktif. Dengan demikian, siswa dapat menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang. Untuk itu berikut adalah keterampilan – keterampilan dalam mendukung proses pembelajaran:

a. Keterampilan berpikir

Keterampilan berpikir sangat penting dalam kehidupan sehari – hari dan juga dalam dunia akademik karena keterampilan ini membantu seseorang dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Membangun keterampilan berpikir di kelas mampu membuat siswa lebih kritis dan kreatif, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif.

b. Keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama

Menurut Answari et al., (2017), keterampilan berkomunikasi sudah menjadi target penting bagi guru untuk ditingkatkan, terutama melalui pelatihan yang terencana dengan baik seperti berbicara di depan kelas. Keterampilan ini perlu diajarkan sejak usia dini untuk membentuk kepribadian anak yang mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi. Hess et al., (2013) menekankan bahwa tujuan utama adalah membangun interaksi yang baik antara anak dengan teman sebaya atau guru, serta mengembangkan proses sosial yang positif. Sementara itu, Goodman & Burton (2010) menambahkan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun keterampilan sosial anak karena guru adalah sosok teladan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk keterampilan berkomunikasi dan sosial anak.

### 3. Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*)

Nilai adalah konsep abstrak yang mencerminkan sesuatu yang berharga dan penting bagi setiap individu. “Value” berasal dari kata “*valere*” yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Nilai dapat berupa sikap, perilaku, dan prinsip yang melekat dalam diri seseorang sebagai asas untuk melakukan sesuatu. Menurut Poedjiadi (2005) nilai sering dikaitkan dengan kebaikan dan dapat ditemukan dalam bidang etika atau estetika.

Pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya nilai dan watak setiap individu untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakhhlak mulia. Dalam undang – undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman, berakhhlak mulia, dan bertanggung jawab. Nilai dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Nilai substantif

Nilai substantif adalah keyakinan yang dipegang oleh seseorang sebagai hasil belajar dan refleksi, bukan hanya sekedar menerima informasi. Dalam mempelajari nilai substantif siswa perlu memahami proses, lembaga, dan aturan untuk terkait dengan pemecahan konflik dalam masyarakat. Dengan mempelajari

nilai substantif, siswa dapat menyadari adanya banyak sekali keberagaman nilai dan kedudukan nilai dalam berbagai konsep sosial. Nilai substantif membantu siswa mengembangkan sikap siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan.

b. Nilai prosedural

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman bahasa, suku, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya, keanekaragaman inilah yang sering memicu adanya konflik karena kurangnya kesadaran mengenai nilai nilai prosedural, maka dari itu pembelajaran nilai prosedural dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial sangat penting karena nilai-nilai prosedural menyangkut nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai ini merupakan kunci nilai yang dapat menciptakan masyarakat yang demokratis, toleransi, menghormati orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Dimensi tindakan

Tindakan sosial adalah hal penting yang harus diajarkan kepada siswa, tindakan sosial dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memungkinkan siswa menjadi lebih aktif. Dengan mempelajari tindakan sosial, siswa mampu memecahkan isu dan permasalahan sosial, lewat tindakan sosial seperti kerja sama dalam membuat tugas kelompok, berani mengambil keputusan dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar.

## B. Struktur Ilmu Pengetahuan Sosial

Struktur ilmu pengetahuan sosial terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Keempat struktur ini tidak terlepas dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, karena keempatnya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menunjang disiplin ilmu dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Pemahaman mengenai fakta, konsep, generalisasi, dan teori terkadang belum di kuasai oleh peserta didik, untuk itu berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai fakta, konsep, generalisasi, dan teori.

1. Fakta

Fakta ialah sesuatu kejadian atau kenyataan yang nyata dan benar-benar terjadi. Fakta diperoleh dari hasil penelitian yang nyata dan dari data yang ada lewat penelitian atau observasi yang dilakukan. Dalam bahasa latin disebut “*factus*”, yang merujuk pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia dan dapat menjadi bukti nyata.

Contoh: Penduduk Indonesia terbanyak tinggal di Pulau Jawa.

Berdasarkan data sensus dari BPS (Badan Pusat Statistik), mayoritas penduduk Indonesia memang tinggal di Pulau Jawa, meskipun luas wilayahnya tidak sebesar pulau lain seperti Kalimantan atau Sumatra. Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk sekitar 150 juta jiwa. Hampir 50% penduduk Indonesia. Banyak masyarakat yang ingin tinggal di Jawa karena kemajuan infrastruktur, Pusat pemerintahan dan ekonomi, ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, dan lain sebagainya. Fakta-fakta di atas saling berkaitan dan membentuk suatu konsep tentang “pulau Jawa”. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa fakta merupakan kejadian nyata yang terjadi dan memberikan informasi yang bermakna bagi manusia.

## 2. Konsep

Konsep adalah abstraksi atau gambaran mental tentang sesuatu, baik konkret maupun abstrak, yang dapat berupa pengertian, definisi, atau atribut esensial. Konsep merupakan konstruksi logis yang terbentuk dari kesan, tanggapan, dan pengalaman kompleks. Pembentukan konsep memerlukan kesepakatan bersama untuk mengaitkan fakta-fakta atau data yang memiliki ciri-ciri yang sama, sehingga memungkinkan pemahaman yang konsisten dan efektif tentang suatu fenomena atau objek.

Contoh: “Bisnis” adalah sebuah konsep yang luas. Konsep yang berada di bawahnya berupa, pasar, produk, pelanggan, harga, dan lain sebagainya.

## 3. Generalisasi

Generalisasi adalah proses membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, atau peristiwa tertentu. Ini berarti menarik kesimpulan yang berlaku secara luas berdasarkan pengamatan atau fakta khusus. Dalam penelitian, generalisasi menunjukkan seberapa luas hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar. Generalisasi berasal dari kata “*general*” yang berarti umum atau menyeluruh. Generalisasi membantu memudahkan peserta didik dalam pemahaman sesuatu pernyataan, peserta didik dengan mudah mengidentifikasi penyebab, pengaruh, dan dapat memprediksi kejadian yang berhubungan dengan pernyataan yang ada dalam generalisasi tersebut.

## 4. Teori

Secara umum, teori adalah sebuah penjelasan atau sistem konseptual yang membantu kita memahami sebuah fenomena atau peristiwa. Teori berfungsi untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi, mengapa fenomena itu terjadi, dan bagaimana hubungan antar variabel dalam fenomena tersebut. Teori juga merupakan prinsip yang menjelaskan hakikat atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah, dan sebagainya. Menurut Goetze & Compte (Uhar, 2013). Teori dapat dibagi menjadi:

- a. *Grand Theory*: Sistem yang komprehensif dan abstrak yang menghubungkan konsep-konsep dan preposisi untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena besar secara luas.
- b. *Theoretical Models*: Kumpulan asumsi, konsep, dan preposisi yang membentuk pandangan ilmiah tentang dunia dengan hubungan yang longgar antara komponen-komponennya.
- c. Formal dan *Middle-range Theory*: Teori yang menjelaskan perilaku manusia dengan menggunakan preposisi yang terkait, namun dengan tingkat abstraksi yang lebih terbatas dibandingkan dengan *Grand Theory*.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian perpustaan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dimensi dan struktur pengetahuan. Diajarkan melalui empat (4) dimensi: pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, dan tindakan ada juga pendekatan ilmu pengetahuan sosial berbasis konststual dengan menggunakan pengamatan dan pembelajaran, pengalaman dan tingkah laku manusia. Dimensi pengetahuan juga membantu perkembangan psikologis peserta didik sekolah dasar yang ingin berfikir kritis dan senang mengeksplorasi dunia.

pengetahuan ilmu pengetahuan sosial terdiri dari empat (4) komponen pengetahuan factual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedur, dan pengetahuan metakognitif. Kemampuan mengelola dan memberikan informasi data melalui penelitian perpustakaan. Pembelajaran dimensi dan struktur pengetahuan fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Fakta adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung hasil penelitian pustakaan. Konsep adalah abstraksi yang terdiri dari kesan, tanggapan, dan pengalaman kompleks. Generalisasi adalah pengambilan kesimpulan umum dari data dan fakta yang didukung oleh data yang di ambil menggunakan penelitian kepustakaan. Teori adalah prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungannya dengan rumus, aturan, kaidah, dan sebagainya. Pemanfaatan fakta, konsep, generalisasi, dan teori dalam pengajaran ilmu pengetahuan sosial bukanlah hal baru, namun penggunaan istilah ini sering kurang tepat dan dapat menyebabkan kebingungan bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat membantu siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis dan memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asi B. N. 2018. Dimensi Pengetahuan Dan Tingkat Berpikir Pada Pembelajaran Kimia. Universitas Palangka Raya
- Budiat H. 2014. Analisis Soal Ujian Nasional IPA SMP Tahun 2014 Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Dan Dimensi Proses Kognitif. SMP Negeri 22 Surakarta
- Hidayat W. and Aripin U. 2020. Identifikasi Kesalahan Jawaban Mahasiswa Pada Mata Kuliah Trigonometri Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Krathwohl. Siliwangi, Cimahi, Indonesia <http://dx.doi.org/10.33603/inpm.v4i1.3316>
- Hite. B. E and Habibah N. 2024. Pembelajaran Nilai Dalam Ips. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp>
- Jeki. 2014. Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Jeki. 2014. Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Rahmawati A. and Ariyanto J. 2018. Profil Komposisi Jenis Dimensi Pengetahuan Dalam Kegiatan Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Reproduksi Di Kelas XI MIPA SMA X Surakarta. Surakarta, Indonesia
- Windrati K. D. Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
- Yusuf. M. and Tarjiah I. 2018. Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS. Universitas Negeri Jakarta